

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditekankan pengajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang bertujuan agar siswa aktif dalam proses pembelajaran, namun kenyataan dilapangan pembelajaran yang berpusat pada guru masih sangat dominan dan peran guru dalam mentransfer ilmu kepada siswa masih sangat besar. Akibatnya ada beberapa masalah yang menonjol dalam proses pembelajaran di sekolah antara lain:

- (1) Banyak siswa mampu menyajikan tingkat hapalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya.
- (2) Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan.
- (3) Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik karena mereka biasa diajarkan dengan menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. (Depdiknas, 2006)

Permasalahan di atas menjadi sangat penting karena hal yang utama dalam proses pembelajaran adalah pencapaian pada tujuan yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Menurut Dahar (2011:36) “kemampuan pemahaman merupakan hal yang sangat fundamental, karena dengan pemahaman akan dapat mencapai pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu.”

Adanya kenyataan bahwa masih dominannya peranan guru dalam proses pembelajaran selain menimbulkan masalah rendahnya pemahaman siswa juga menyebabkan rendahnya kemandirian belajar siswa, karena siswa hanya menerima transfer ilmu yang diberikan oleh guru tanpa memahami apa manfaat ilmu tersebut dalam penerapan kehidupan sehari-hari sehingga siswa kurang berinisiatif untuk mencari lebih banyak pengetahuan bagi dirinya karena dirasakan kurangnya manfaat dari hal tersebut.

Ifa Faikoh, 2014

*Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur terhadap kemandirian belajar siswa dan pemahaman konsep IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masalah tersebut juga terjadi dalam pembelajaran IPS seperti yang dikemukakan oleh Suwarma (2008:51) bahwa “kelemahan yang menonjol dalam pembelajaran IPS antara lain tidak banyak menyentuh pengembangan kemampuan berpikir, proses belajar terpola pada interaksi satu arah, dominasi guru yang kuat, materi pelajaran yang cenderung menekankan aspek hapalan dan kering dari nilai-nilai sosial yang muncul di masyarakat.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran di kelas, guru kurang memberikan pemahaman terhadap konsep yang diajarkan kepada siswa sehingga materi hanya sekedar hapalan, padahal seharusnya agar pembelajaran bermakna maka materi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari siswa terdorong untuk lebih banyak menggali materi pelajaran dan hal ini tentu saja akan menumbuhkan kemandirian belajar.

Kemandirian belajar siswa merupakan hal yang turut menentukan keberhasilan belajar. Beberapa studi mengungkapkan bahwa kemandirian belajar mempunyai pengaruh positif terhadap pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Seperti temuan dari studi Darr dan Fisher (Izzati, 2012) menunjukkan bahwa kemandirian belajar berkorelasi kuat dengan kesuksesan seorang siswa. Sebaliknya hasil studi yang dilakukan oleh Borkowski (Abdullah, 2007) menunjukkan bahwa kegagalan terhadap kemandirian dalam proses belajar menjadi penyebab utama dari rendahnya prestasi belajar.

Masih rendahnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa antara lain disebabkan kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan, kurang termotivasi untuk belajar sendiri dan tidak memperoleh lingkungan kondusif untuk mengembangkan kemandirian belajarnya (Nurhayati, 2011: 145). Seperti kita ketahui selama ini di Indonesia, strategi pembelajaran yang populer dilakukan adalah pembelajaran tradisional, yaitu pembelajaran berbasis kelas (klasikal) dengan menggunakan metode ceramah. Menurut Sagala (2003:202) bahwa metode ceramah tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi

Ifa Faikoh, 2014

*Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur terhadap kemandirian belajar siswa dan pemahaman konsep IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memecahkan masalah sehingga proses penyerapan pengetahuannya kurang tajam serta kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapatnya”. Akibatnya apabila yang digunakan hanya metode ceramah saja, kemampuan kemandirian belajar siswa menjadi kurang berkembang karena siswa hanya menerima transfer ilmu dari guru dan siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu siswa juga menjadi pasif dalam memilih sumber belajar tambahan di luar sumber belajar padahal sumber belajar bisa diperoleh dengan relatif mudah melalui bantuan teknologi informasi yang sekarang telah berkembang dengan pesat.

Dalam era globalisasi, siswa dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah. Namun siswa juga dihadapkan pada tugas besar untuk membuat makna dari berbagai informasi tersebut. Seperti diungkapkan oleh Stoll (Chadwick, 2009:7)

Dalam masyarakat berbasis informasi, ada banyak informasi yang bisa didapat. Siswa dihadapkan pada tugas besar untuk membuat makna dari lautan informasi yang tampaknya memiliki fakta yang tidak terkait. Mereka membutuhkan mekanisme untuk mengelompokkan dan mengorganisir informasi, menghubungkan ide dan mengidentifikasi atau membangun pola.

Untuk itu siswa harus memiliki pemahaman tentang konsep sehingga mampu mengatur dan mengelompokkan informasi baru berdasarkan fakta menurut pola kesamaan atau perbedaan.

Teori yang melandasi pentingnya pemahaman antara lain konsepsi belajar mengacu pada pandangan konstruktivistik, bahwa *understanding construction* menjadi lebih penting dibandingkan dengan *memorizing fact* ( Abdullah&Abbas: 2006). Sementara itu menurut Sharan (2012: 237):

Dalam pandangan belajar kaum konstruktivis sosial tujuan utama semua pelajaran dimulai dengan pengetahuan dan pengalaman siswa saat ini, menggantungkan pada pengalaman-pengalaman , keterampilan dan tingkat perkembangan unik mereka dan untuk mendorong mereka menguji pilihan yang mereka gunakan untuk mengamati setiap aktivitas pembelajaran. Setiap aktivitas itu kaya konteksnya, sehingga siswa akan mampu memahami tujuan dan manfaatnya terhadap hidup mereka dan terhadap gagasan dan

teori tentang dunia yang ada. Tujuan setiap aktivitas itu adalah memperkuat pemahaman siswa bukan sekedar prestasi siswa.

Hal ini diungkapkan pula dalam penelitian Brophy (Chadwick, 2009:7) "*if learners construct networks of connected knowledge arounds powerful ideas, they learn with understanding and retain that learning in forms that they can access and apply more easily*". Jadi siswa akan lebih memahami apabila pembelajaran dihubungkan dengan minat dan pengalaman mereka karena apabila pembelajaran dihubungkan dengan keadaan disekitarnya, mereka akan lebih paham dan akan lebih mudah dalam penerapannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa harus dapat memahami konsep-konsep yang dipelajarinya yang akan berguna dikemudian hari nanti karena berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat dimana mereka akan hidup dan bekerja. Sehingga dalam pembelajaran sudah saatnya guru membantu siswa untuk membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah mereka miliki atau mereka kuasai. Selain itu siswa diajarkan bagaimana mereka mempelajari konsep dan bagaimana konsep tersebut dapat dipergunakan di luar kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap peserta didik kelas IX SMP Negeri 4 Cianjur pada tahun ajaran 2013/2014 pembelajaran IPS diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional, peserta didik terlihat kurang aktif dalam mencari sumber belajar lain selain yang sudah disediakan oleh guru. Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pelaksanaan diskusi di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa, tidak semua peserta didik terlibat secara aktif untuk mengeluarkan pendapat berdasarkan tema yang disediakan oleh guru. Sebagian besar siswa tidak terlibat dalam kegiatan diskusi, hanya beberapa orang saja dalam kelompok yang melakukan kegiatan diskusi, peserta didik lainnya hanya mengobrol dan mengandalkan temannya untuk membahas tema yang telah diberikan oleh guru.

Hasil observasi saat pelaksanaan diskusi, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Ifa Faikoh, 2014

*Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur terhadap kemandirian belajar siswa dan pemahaman konsep IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tablei 1.1  
Hasil Observasi Kemandirian Belajar

No	Pernyataan	Kelas		Persentase
		IXB	IXD	
1.	Aktif dalam diskusi	20	20	50%
2.	Berusaha menguasai materi dengan cara bertanya kepada guru	25	20	56%
3.	Berani mengemukakan pendapat	20	19	48,%
4.	Menggunakan berbagai sumber belajar	8	10	22%
	Total Rata-rata			44%

(Sumber data: Hasil Observasi Penelitian)

Hasil observasi dikuatkan dengan data nilai rata-rata hasil ulangan harian IPS untuk semester 1 tahun ajaran 2013/2014 yang tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2  
 Nilai Rata-rata Hasil Ulangan Harian

NO	KELAS	JUMLAH SISWA	TOTAL NILAI	RATA-RATA KELAS
1.	IX A	42	2671	63,60
2.	IX B	42	2710	64,52
3.	IX C	42	2684	63,90
4.	IX D	38	2489	65,50
5.	IX E	40	3231	80,77
6.	IX F	42	2571	61,21
	<b>TOTAL</b>	<b>246</b>	<b>16356</b>	<b>66,58</b>

Sumber: Guru Mata Pelajaran IPS Kelas IX (diolah)

Berdasarkan data di atas nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 66,58 sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal 75,00. Hal ini menunjukkan masih rendahnya hasil pembelajaran IPS yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Cianjur.

Ifa Faikoh, 2014

*Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur terhadap kemandirian belajar siswa dan pemahaman konsep IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbagai masalah yang telah diuraikan di atas memerlukan alternatif pemecahan yang handal dan segera agar tidak mengganggu proses dan output pendidikan. Model Pembelajaran *Kooperatif* teknik Kepala Bernomor Terstruktur ditawarkan oleh peneliti sebagai solusi. Model Pembelajaran *Kooperatif* teknik Kepala Bernomor Terstruktur merupakan modifikasi dari *Numbered Heads Together* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (2009). Dalam tipe ini peserta didik dikelompokkan dengan diberi nomor dan setiap nomor mendapat tugas berbeda. Kepala Bernomor Terstruktur (KBT) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemandirian belajar, karena dengan teknik ini peserta didik dapat belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya mengingat bahwa kemandirian tidak berarti harus terlepas sama sekali dengan pihak lain. Seperti diungkapkan oleh Nurhayati (2011:140) bahwa kemandirian belajar bukan berarti belajar seorang diri tetapi belajar dengan inisiatif sendiri. Lebih lanjut dikatakan bahwa ciri utama proses belajar yang menekankan kemandirian belajar bukanlah ketiadaan guru atau teman atau tidak adanya pertemuan tatap muka di kelas. Mujiman (2005:1) berpendapat bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Jadi kemandirian belajar merupakan usaha peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk memahami dan menguasai suatu kompetensi tertentu. Dengan demikian Model Pembelajaran *Kooperatif* teknik Kepala Bernomor Terstruktur dipilih untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemandirian belajar karena dengan teknik tersebut peserta didik harus aktif dan mempunyai motivasi untuk menguasai suatu kompetensi.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis ingin melihat dan meneliti lebih jauh melalui penelitian eksperimen dengan desain penelitian nonequivalent control group design penerapan teknik kepala bernomor terstruktur dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang akan dituangkan dalam Tesis yang diberi

Ifa Faikoh, 2014

*Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur terhadap kemandirian belajar siswa dan pemahaman konsep IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

judul: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK KEPALA BERNOMOR TERSTRUKTUR TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DAN PEMAHAMAN KONSEP IPS (Studi Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX SMP Negeri 4 Cianjur)

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Ada beberapa masalah yang mendasar dalam pembelajaran IPS di SMP diantaranya adalah kurang kreatifnya guru dalam menggunakan metode pembelajaran dan masih belum maksimalnya pemahaman konsep yang diberikan guru dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan pembelajaran IPS kurang diminati oleh sebagian besar siswa karena pembelajaran hanya berupa hapalan tanpa aplikasi dilapangan. Padahal pembelajaran IPS memerlukan metode yang bervariasi untuk dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru umumnya hanya menggunakan metode ceramah, walaupun ada diskusi hanya diskusi terbatas yang tidak dikembangkan dengan metode yang dapat memacu kemandirian belajar siswa. Hal ini menyebabkan siswa tidak tertarik dan tidak bersemangat dalam belajar, karena siswa tidak terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji permasalahan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran IPS. Melalui penelitian ini akan dibahas beberapa permasalahan, diantaranya:

- (1) Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa di kelas kontrol yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ?
- (2) Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa di kelas eksperimen yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur ?
- (3) Apakah peningkatan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor

Ifa Faikoh, 2014

*Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur terhadap kemandirian belajar siswa dan pemahaman konsep IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



terstruktur pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan keefektifan model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur terhadap pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa.

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- (1) Mengetahui perbedaan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional
- (2) Mengetahui perbedaan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur.
- (3) Mengetahui peningkatan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa di kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur dibandingkan dengan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional

### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur dan model pembelajaran konvensional terhadap kemandirian belajar siswa dan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS. Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- (1) Bagi Peserta Didik

Ifa Faikoh, 2014

*Pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur terhadap kemandirian belajar siswa dan pemahaman konsep IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kepala bernomor terstruktur pada pembelajaran IPS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif dalam proses belajar. Selain itu juga memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemandirian dalam belajar karena karakteristik yang dimiliki teknik kepala bernomor terstruktur itu sendiri yang memungkinkan meningkatnya pemahaman konsep serta tumbuhkembangnya kemandirian belajar.

(2) Bagi Guru Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar guru, khususnya guru mata pelajaran IPS sebagai masukan untuk peningkatan keterampilan kegiatan belajar mengajar.

(3) Bagi Peneliti

Sebagai arena meningkatkan kemampuan peneliti dalam hal penerapan teknik kepala bernomor terstruktur pada pembelajaran IPS. Selain itu penelitian dapat dijadikan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penyusunan tesis ini terdiri atas 5 bab yaitu bab pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan dan saran.

Dalam bab pendahuluan dibahas mengenai latar belakang penelitian yang merupakan alasan disusunnya penelitian ini, kemudian dibuat identifikasi dan perumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat dilakukannya penelitian serta struktur organisasi penyusunan tesis.

Sementara itu kajian pustaka berisi deskripsi teoritik yang merupakan landasan teori dari penelitian ini, pembelajaran pendidikan IPS, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini.

Dalam metode penelitian akan dibahas mengenai populasi dan sampel penelitian, metode dan desain penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel, prosedur, alur skenario penelitian serta alat tes, analisis tes, dan teknik analisis data yang nantinya akan digunakan untuk mengolah data penelitian.

Hasil penelitian dan pembahasannya akan dibahas dalam bab 4. Dalam bab ini akan dipaparkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis untuk dilakukan pembahasan lebih dalam dan dilakukan pengujian hipotesis penelitian.

Bab terakhir dalam tesis ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang bertujuan agar penelitian yang telah dilakukan dapat dimanfaatkan hasilnya serta dapat dilakukan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya.